

The Foundation Of Multicultural Education In Indonesia
Dasar Pendidikan Multikultural Di Indonesia

¹Indyah Winasih, ²Ratna Tri Hari Safariningsih

¹²Program Studi Ilmu Manajemen, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

¹indyahwinasih_9917921007@mhs.unj.ac.id

²Ratnatriharisafariningsih_9917921005@mhs.unj.ac.id

Abstrak

Pendidikan multikultural mencakup pernyataan semua siswa tanpa memandang jenis kelamin, orientasi seksual, kelas sosial, dan karakteristik etnis, ras, atau budaya yang diharuskan berkesempatan sama untuk belajar di sekolah. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang wajib diterapkan di negara yang beragam budayanya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dasar pendidikan multikultural. Metode yang digunakan literature review dengan menelaah artikel. Pendidikan multikultural di Indonesia yaitu masih ditemukan beberapa kekurangan yaitu kurang dikembangkannya sikap toleransi di beberapa sekolah. Implikasi penelitian yaitu meningkatkan sikap toleransi di sekolah untuk mengembangkan sikap bahwa adanya keberagaman budaya dan pentingnya peran guru dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Batasan penelitian ini yaitu penelitian ini hanya membahas tentang dasar pendidikan multikultural di Indonesia

Keywords – budaya, implementasi, pendidikan multikultural

Abstract

Multicultural education includes all students, regardless of gender, sexual orientation, social status, or ethnic, racial, or cultural characteristics, to ensure that all children have equal opportunity to study in school. Multicultural education is education that must be implemented in countries with diverse cultures. The aim of this study to know the foundation of multicultural education. The method used is literature review by reviewing articles. The implementation of multicultural education in Indonesia, namely that there are still some deficiencies, namely an attitude of tolerance that is not developed in several schools. The research implications include that there is a need to increase tolerance in schools in order to build attitudes about cultural diversity, and instructors play a key role in the implementation of multicultural education. The limitation of the research is that it only discusses the foundations of education and intercultural education.

Keywords – culture, implementation, multicultural education

Pendahuluan

Pendidikan menurut John Dewey yaitu sebagai rekonstruksi pembentukan pengalaman sehingga memberikan nilai lebih untuk disosialisasikan melalui media untuk peningkatan efisiensi individu (Williams,

2017). Pendidikan berarti peningkatan karena ilmu pengetahuan dan kemampuan didapatkan dari pendidikan. Landasan pendidikan merupakan acuan dalam proses pelaksanaan pendidikan formal, informal, dan non formal. Pada hakikatnya pendidikan

adalah batas peningkatannya kemampuan belajar seseorang, sebagai hasil usaha siswa secara mandiri dan akhirnya sebagai seperangkat bentuk tenaga kerja yang bersejarah.

Pada pendidikan adanya perkembangan sehingga dilakukan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang wajib dilakukan di negara dengan beragam budaya. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang tidak memandang perbedaan SARA sehingga semua siswa berkesempatan yang sama untuk bersekolah. Pendidikan multikultural di Indonesia masih baru dikembangkan. Pendidikan multikultural ada sejak adanya gerakan di Amerika Serikat yang menuntut persamaan tanpa adanya perbedaan SARA. Pendidikan multikultural dilakukan sebagai hasil dari adanya gerakan tersebut sehingga semua orang mendapatkan hak yang sama di bidang pendidikan.

Indonesia adalah negara dengan budaya yang beragam. Oleh karena itu diperlukan pendidikan multikultural di Indonesia. Pendidikan multikultural membantu siswa mempertahankan budaya nasional dan tidak membandingkan satu sama lain budaya daerahnya. Pendidikan multikultural perlu diterapkan untuk pengembangan kompetensi siswa di budaya yang beragam. Selain itu, pendidikan multikultural dilakukan supaya dapat mencegah konflik yang disebabkan adanya perbedaan dan dapat dikelola dengan baik.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dasar pendidikan dan pendidikan multikultural. Perlu ditelaah lebih lanjut tentang implementasi pendidikan

multikultural di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang dasar pendidikan dan pendidikan multikultural.

Tinjauan Pustaka

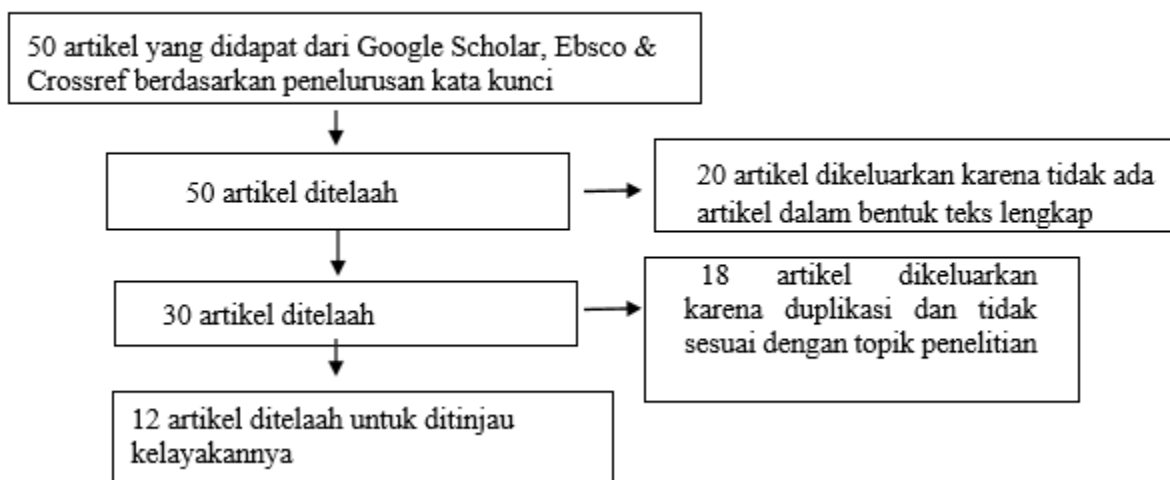
Pendidikan Multikultural

Bullivant (1993) mendefinisikan budaya adalah upaya suatu kelompok supaya bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Budaya terdiri dari pengetahuan, konsep, dan nilai yang dimiliki bersama oleh anggota suatu kelompok melalui komunikasi. Budaya juga terdiri dari keyakinan bersama, simbol, dan interpretasi. Nilai, simbol, interpretasi, dan perspektif itulah yang memisahkan satu orang dari yang lain dalam masyarakat modern (Kuper, 1999).

Pendidikan multikultural terdiri dari 3 hal yaitu konsep, proses pembaharuan pendidikan, dan proses. Pendidikan multikultural mencakup pernyataan semua siswa tanpa memandang jenis kelamin, orientasi seksual, kelas sosial, dan karakteristik etnis, ras, atau budaya yang diharuskan berkesempatan sama untuk belajar di sekolah (Banks & Banks, 2013).

Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini adalah literature review dengan menelaah artikel. Kriteria inklusi yang dilakukan adalah artikel yang didapat dari bahasa Inggris dan Indonesia dan artikel yang membahas dasar pendidikan dan pendidikan multikultural. Hasil pencarian didapatkan 12 artikel jurnal untuk ditelaah lebih lanjut. Diagram alir dari pencarian ditunjukkan pada gambar 1. di bawah ini



Gambar 1. Diagram alir telaah artikel

Hasil Dan Pembahasan

Landasan Pendidikan

Pendidikan hal yang berarti karena ilmu penerahuan dan kemampuan didapatkan dari pendidikan. Landasan pendidikan merupakan acuan dalam proses pelaksanaan pendidikan formal, informal, dan non formal. Landasan pendidikan berfungsi antara lain sebagai berikut (Kurniawan et al., 2022):

1. Landasan hukum pendidikan yang kuat dan adil
2. sebagai tolak ukur kualitas pendidikan
3. Perlindungan supaya pendidikan tidak salah arah dan tidak disalahgunakan
4. Tolak ukur dalam proses pembelajaran

Macam macam landasan pendidikan yaitu sebagai berikut:

1. Landasan filosofis

Landasan yang berarti pada pendidikan yang bertujuan untuk ditelaahnya masalah pendidikan yang penting. Landasan filosofis pada pendidikan berarti berhubungan dengan suatu hal yang ada di pendidikan dan berpikiran yang seluasnya. Filsafat berperan pada pendidikan berhubungan tentang

keberadaan manusia di dunia, masyarakat dan kebudayaan manusia sebagai makhluk yang dihadapkan tantangan sehingga diperlukan pemikiran mendalam tentang pendidikan.

2. Landasan sosiologis

Landasan sosiologis berarti interaksi dua atau lebih individu bahkan generasi pada pendelegasian sosiologi seperti tanggung jawab; hubungan sistem pendidikan dengan yudiksi sosial; pendidikan yang bertanggung jawab dalam upaya pemajuan proses sosial dan budaya; masyarakat sebagai tempat berkumpulnya manusia untuk berkomunikasi, dan taat dengan aturan yang berlaku

3. Landasan Kultural

Landasan kultural berarti pendidikan sebagai tempat untuk penumbuhan rasa cinta tanah air dan pelestarian budaya. Pendidikan bertumpu pada kebudayaan nasional yang dipandang sebagai pandangan hidup masyarakat tentang budaya yang beragam dan semakin kuatnya kesatuan bangsa

4. Landasan psikologis

Landasan psikologis adalah perkembangan pola pikir saat proses pembelajaran sehingga sebagai penentu faktor keberhasilan pendidikan. Pendidikan sebagai perkembangan siswa secara kepribadian supaya kepribadian yang dimiliki menjadi baik

5. Landasan ilmu dan teknologis

Landasan ini berarti pemahaman yang didapat melalui pemanfaatan teknologi yang saat ini semakin berkembang.

6. Landasan ekonomi

Pendidikan sebagai investasi untuk individu supaya dihasilkan tenaga yang berkemampuan dalam penghasilan suatu produk dan jasa. Hal ini dapat membuat pendidikan sebagai peningkatan ekonomi di suatu negara.

7. Landasan historis

Landasan historis adalah sejarah proses pendidikan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Pendidikan pada zaman dahulu dinilai positif dan berguna sehingga tetap bertahan sampai saat ini.

8. Landasan religius

Ilmu agama yang berkembang membuat masyarakat menjadi masyarakat yang beriman. pendidikan religius merupakan dasar penting landasan pendidikan karena seluruh isi dunia merupakan ciptaan Tuhan dan sudah diwajibkan manusia memiliki keyakinan dan pendidikan agama sebagai penjaga keutuhan zaman.

Hakikat Ilmu Pendidikan dan Perilaku Manusia sebagai Kajian Utama

Hakikat pendidikan adalah batas peningkatannya kemampuan belajar seseorang, sebagai hasil usaha siswa secara mandiri dan akhirnya sebagai seperangkat bentuk tenaga kerja yang bersejarah. Hakikat

pendidikan pada dasarnya sebagai berikut (Sidorkin, 2011):

1. Esensialisme Pragmatisme

Teori pendidikan sebagai suatu disiplin ilmu harus menampilkan lensa yang unik supaya dapat melihat gambaran dunia sosial. Teori pendidikan tidak terus menerus membahas tentang persekolahan atau memperluas pengalaman tentang pendidikan yang didapat di luar sekolah. Teori ini memberikan wawasan tentang aspek pendidikan ekonomi, politik, komunikasi, budaya, dan lain lain. Pendekatan berfokus sekolah kontemporer terlalu dibatasi pemahaman tentang apa itu pendidikan dan karena itu dapat menjadi apa. Kebutuhan akan pemikiran esensialis muncul pada definisi yang semata mata karena ada bukti tentang batas-batas yang secara objektif yang tidak dapat dipahami. Esensi yang bisa berhasil dan tidak bisa dilakukan dengan hal apapun yang disebut dengan pendekatan esensialisme pragmatis.

2. Pembelajaran dan Pendidikan

Setiap orang memiliki banyak waktu dalam mempelajari sesuatu dan menerapkan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Manusia harus belajar dengan cepat dan mahir dalam segala hal. Oleh karena itu perlu diciptakan pembelajaran yang baru secara terus menerus.

- Pembelajaran 0.0 yang disebut pra pembelajaran. Menurut Darwin yaitu evolusi. Setiap generasi baru mempelajari hal baru dan orang terkuat adalah yang dapat bertahan. Pembelajaran dimulai ketika seseorang dapat beradaptasi
- Pembelajaran 1.0 menurut B.F Skinner yang seseorang belajar dari pengalaman pribadi seseorang. Pembelajaran 1.5

yang dibuat oleh Albert Bandura yang mencakup pembelajaran observasional

- Pembelajaran 2.0 menurut Vygotsky yaitu bekerja sama dengan orang yang lebih berkemampuan sehingga memunculkan pembelajaran yang lebih cepat mengenai dunia fisik serta dunia sosial. Manusia mempelajari cara-cara yang sudah dilakukan orang lain dan tidak selalu melalui observasi. Pada saat ini munculnya pengajaran
 - Pembelajaran 3.0 adalah sekolah yang menjadikan pengajaran dan pembelajaran sebagai masalah pembagian kerja. Satu guru bertanggung jawab atas banyak siswa. Hal ini membuat pengajaran lebih murah meski bukan tanpa biaya yang dapat disebut dengan dilema diferensiasi. Guru diharuskan mengatur kecepatan dan tantangan setiap individu yang berbeda untuk setiap siswa yang berbeda sehingga guru dapat mengatasi kesusahan yang dilakukan untuk sekelompok siswa pada saat belajar.
 - Pembelajaran 4.0 yaitu pembelajaran baru muncul dimana memecahkan dilema diferensiasi dengan pemanfaatan teknologi informasi. Teknologi informasi merevolusi pembelajaran dalam hidup dimana siswa dapat belajar dari mana saja dan hasil belajar menjadi lebih baik. Guru berkonsentrasi pada perancangan strategi belajar yang unik untuk setiap masalah pembelajaran
 - Pembelajaran 5.0 yaitu pembelajaran untuk memperpanjang hidup produktif manusia
3. Belajar sambil Melakukan

Saat proses pembelajaran selalu dijelaskan oleh guru. Siswa tidak banyak bicara saat pembelajaran karena lebih muda dan kurang memiliki pengalaman daripada guru. Oleh karena itu jantung pendidikan adalah hasil karya siswa itu sendiri. Hal ini meliputi apa yang siswa lakukan dan bagaimana dia melakukannya. Pendidikan bukan hanya tindakan yang guru lakukan kepada siswanya tetapi tindakan yang dilakukan siswa terhadap dunia dan bagaimana mereka melakukannya untuk diri mereka sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pendidikan, guru sebagai pemimpin dan membantu siswa tetapi guru tidak mampu menghasilkan perubahan ke dalam diri siswa

4. Pendidikan sebagai Pengaturan Ketenagakerjaan

Pendidikan adalah pengaturan tenaga kerja tertentu karena kemampuan alamiah untuk belajar tidak cukup dilakukan pendidikan saja sehingga manusia telah menemukan cara untuk mendorong untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan dilakukan masyarakat agar dapat mendidik generasi penerusnya untuk belajar dengan giat. Pendidikan dilakukan supaya dapat menghasilkan nilai ekonomi yang lebih baik karena adanya tenaga kerja yang terdidik.

Perkembangan Pendidikan Multikultural

Pada tahun 1960-an muncul gerakan Hak Sipil sehingga awal mulanya ada pendidikan multikultural. Pada beberapa dekade terakhir, orang Afrika-Amerika mulai mencari hak di Amerika Serikat melalui cara yang berbeda. Gerakan ini bertujuan penghapusan diskriminasi transportasi publik, perumahan, pekerjaan, dan pendidikan. Hal ini berpengaruh pada etnis Afrika-Amerika dan kelompok lain yang menuntut lembaga pendidikan untuk merubah kurikulum yang

dapat sebagai pencerminan pengalaman, sejarah, budaya, dan perspektif. Selain itu, mereka meminta sekolah untuk mempekerjakan lebih banyak guru dan administrator Kulit Hitam dan Coklat sehingga anak-anak akan memiliki panutan yang lebih sukses. Kelompok etnis menyerukan pengelolaan bersama sekolah dan meminta direvisinya buku teks supaya dapat dicerminkannya keragaman masyarakat di Amerika (Banks & Banks, 2013).

Tanggapan pertama sekolah dan guru pada gerakan etnis tahun 1960-an adalah tergesa-gesa. Kursus-kursus dan program-program yang dikembangkan dengan tidak ada pertimbangan dan perencanaan yang tepat yang membuatnya terdengar mendidik atau dilembagakan pada sistem pendidikan. Ciri utama reformasi sekolah pada 1960-an dan di mulai pada 1970-an adalah hari libur dan hari khusus lainnya hanya difokuskan pada suatu kelompok etnis tertentu. Pada periode ini kursus studi etnis yang dikembangkan cenderung bersifat pilihan dan diambil oleh siswa yang menjadi anggota kelompok di kursus tersebut (Banks & Banks, 2013).

Kesuksesan nyata dari Gerakan Hak-Hak Sipil serta peningkatan kemarahan dan sentimen nasional liberal, mendorong kelompok terpinggirkan lainnya untuk melakukan penghapusan diskriminasi dan menuntut sistem pendidikan yang tanggap pada kebutuhan, aspirasi, budaya, dan sejarah. Pada abad ke 20 muncullah gerakan hak-hak perempuan (Brewer, 2012). Pada 1960-an sampai 1970-an, diskriminasi perempuan di pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan adalah hal yang sering terjadi. Gerakan hak-hak perempuan menyuarkan diskriminasi dan seksisme dapat membuat terbatasnya peluang perempuan sehingga

berakibat buruk untuk bangsa. Gerakan hak-hak perempuan bertujuan untuk diberikan gaji yang sama dengan pekerjaan yang sama, penghapusan undang undang yang dapat membuat perempuan menjadi terdiskriminasi dan membuat perempuan sebagai warga negara kelas dua serta dibekerjakannya perempuan lebih banyak di kepemimpinan dan ditingkatkannya laki laki untuk ikut dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak (Banks & Banks, 2013).

Dimensi Pendidikan Multikultural

1. Integrasi konten

Integrasi konten mengacu pada kemampuan guru dalam penggunaan contoh dan konten dari budaya dan kelompok yang berbeda untuk menggambarkan konsep, prinsip, generalisasi, dan teori penting pada disiplin ilmu. Pada saat dimasukkannya konten etnis dan budaya pada kurikulum harus didasarkan fakta yang ada dan logis dan tidak dibuat secara asal (Banks & Banks, 2013).

Beberapa mata pelajaran lebih banyak berpeluang untuk menggabungkan konten etnis dan budaya. Pada mata pelajaran sosial seperti bahasa dan musik dapat dimasukkan lebih banyak konten etnis dan budaya. Pada mata pelajaran matematika dan sains berpeluang untuk dimasukkan konten multikultural. Namun, peluang yang dimilikinya tidak sebesar mata pelajaran sosial, bahasa, dan musik (Banks & Banks, 2013).

2. Proses konstruksi pengetahuan

Proses konstruksi pengetahuan mengacu kemampuan guru saat membantu siswa memahami, mengeksplorasi, dan menentukan asumsi budaya implisit, kerangka acuan, perspektif, dan bias yang dapat berpengaruh pada pengetahuan yang dibangun di dalam diri mereka (Banks, 1996)

Siswa dapat menganalisis proses pembentukan pengetahuan sains dengan mengkaji bagaimana rasisme dipertahankan dalam sains dengan digunakannya teori genetik kecerdasan, Darwinisme, dan eugenetika. Rasisme yang sudah secara ilmiah berkembang sangat berpengaruh pada interpretasi tes kemampuan mental di Amerika Serikat (Banks & Banks, 2013).

Publikasi *The Bell Curve* Herrnstein dan Murray (1994) penerimaan publiknya yang luas dan antusias, dan konteks sosial yang memunculkannya memberikan studi kasus yang sangat baik untuk diskusi dan analisis oleh siswa yang mempelajari konstruksi pengetahuan. Herrnstein dan Murray menyatakan kelompok dengan pendapatan rendah dan orang Afrika-Amerika dengan berkemampuan intelektual rendah daripada kelompok lain sehingga perbedaan ini diturunkan ke generasi selanjutnya.

3. Mengurangi prasangka

Mengurangi prasangka menggambarkan pelajaran dipakai guru saat siswa berusaha dikembangkannya sikap positif pada ras, etnis, dan budaya yang berbeda. Penelitian menyatakan siswa yang pergi ke sekolah memiliki banyak sikap negatif dan kesalahpahaman tentang kelompok ras dan etnis yang berbeda. Penelitian juga menyatakan pelajaran yang berisikan tentang budaya beragam membantu siswa mengembangkan sikap toleransi saat berada di situasi tertentu (Banks & Banks, 2013)

Hipotesis kontak Allport (1954) menyatakan ada pedoman yang dapat digunakan siswa untuk mengembangkan sikap terhadap kontak perbedaan budaya. Kontak antar kelompok yang dapat terjadinya peningkatan hubungan ketika ditanda beberapa situasi yaitu (1) persamaan status, (2) tujuan bersama, (3) kerjasama antar kelompok, dan (4) dukungan dari otoritas.

4. Pedagogi ekuitas

Guru dapat menganalisis metode dan gaya pengajaran untuk menentukan seberapa baik mereka dalam pencerminan masalah multikultural. Kesetaraan pedagogi ketika guru melakukan perubahan metode pengajaran dengan mempromosikan prestasi akademik siswa dari kelompok ras, budaya, jenis kelamin, dan sosial yang beragam. Hal ini termasuk penggunaan gaya dan pendekatan pengajaran yang tepat dari berbagai budaya dan etnis, pekerjaan yang menuntut tapi individual dengan kelompok dan penggunaan teknik pembelajaran kooperatif untuk mengajar matematika dan sains supaya ada peningkatan hasil akademik siswa kulit hitam (Slavin, 2012).

5. Budaya Sekolah yang Memberdayakan dan Struktur Sosial

Aspek penting yang lain dari pendidikan multikultural adalah budaya dan organisasi sekolah yang mempromosikan keberagaman budaya. Budaya sekolah harus dieksplorasi oleh warga sekolah. Praktik klasifikasi dan pelabelan, partisipasi dalam olahraga, disproporsionalitas keberhasilan, disproporsionalitas pada saat proses pendaftaran untuk anak yang memiliki bakat dan kemampuan khusus, dan interaksi staf-siswa lintas etnis dan ras merupakan variabel penting untuk dipelajari sekolah (Banks & Banks, 2013).

Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia

Pendidikan multikultural di Indonesia sangat penting karena keberagaman budaya yang ada di Indonesia yang dapat membuat timbul konflik jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, Indonesia diwajibkan untuk mengelola keberagaman budaya itu. Hal ini membuat pentingnya pendidikan

multikultural diterapkan di Indonesia. Pendidikan multikultural dapat membuat mempertahankan budaya nasional dan menjalankan kehidupan sehari-hari tanpa adanya membedakan budaya daerah (Ikhsan & Giwangsa, 2019).

Pendekatan yang dapat digunakan saat kegiatan pendidikan multikultural di Indonesia yaitu sebagai berikut (Baihaqi, 2021):

1. Tidak memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan dengan bersekolah, atau pendidikan multikultural sama dengan pendidikan formal. Pemahaman yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai mediator budaya yang membuat dibebaskannya pendidikan dari kesalahpahaman mengenai tanggung jawab untuk pengembangan kompetensi budaya siswa adalah tanggung jawab siswa tetapi tanggung jawab semua warga sekolah.
2. Hindari pandangan bahwa budaya sama dengan etnisitas hal ini berarti tidak perlu mempersiapkan kebudayaan semata-mata hanya atas dasar suku bangsa seperti yang sering terjadi. Guru memiliki persepsi budaya lebih daripada kelompok sosial yang terus berinteraksi satu sama lain pada satu atau lebih kegiatan. Pada pendidikan multikultural, pendekatan ini bertujuan untuk menginspirasi guru untuk menghilangkan kecenderungan memandang siswa secara stereotip sesuai dengan identitas etnisnya; sebaliknya mereka mempromosikan pemahaman tentang persamaan dan perbedaan budaya.
3. Pengembangan kompetensi dalam "budaya baru" diperlukan interaksi

dengan orang-orang yang berkompeten sehingga upaya sekolah yang dipisahkan secara etnis adalah kebalikan dari tujuan pendidikan multikultural. Kelompok yang tetap bertahan solidaritasnya dapat menghambat pembentukan sosialisasi budaya baru.

4. Pendidikan multikultural membuat terjadinya peningkatan kompetensi pada beberapa budaya. Budaya yang dianut relatif ditentukan oleh situasi dan keadaan
5. Adanya kemungkinan bahwa pendidikan formal serta non formal membuat terjadinya peningkatan kesadaran kompetensi. Hal ini dapat terjadinya peningkatan kesadaran multikulturalisme sebagai pengalaman manusia. Kesadaran ini memberikan pengetahuan bahwa pendidikan multikultural dapat membuat terhindarnya dikotomi dan dikembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi budaya pada siswa.

Pendekatan ini harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Implementasi pendidikan multikultural di Indonesia dimasukkan di beberapa mata pelajaran tertentu seperti PKN, sejarah, dan agama (Salis Husniatin & Asrul Anan, 2019). Siswa dan guru sudah sadar akan pentingnya pendidikan multikultural (Kartikasari et al., 2018). Pada proses pengajaran dilakukan pendidikan multikultural dengan siswa diharuskan membaca doa bersama setelah dan sebelum belajar berdasarkan agamanya masing-masing (Salis Husniatin & Asrul Anan, 2019).

Implementasi pendidikan multikultural di Indonesia masih ditemukan beberapa kekurangan karena kurangnya pemahaman

tentang variasi budaya serta ada beberapa sekolah belum memunculkan sikap toleransi terhadap perbedaan budaya dan belum mengembangkan kepada siswa untuk memiliki sikap saling menghormati terhadap perbedaan budaya. Kesulitan pendidikan multikultural ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu beragamnya budaya di berbagai daerah di Indonesia; adanya desentralisasi membuat adanya ketimpangan daerah tertentu sehingga dapat menimbulkan konflik sehingga semakin terhambatnya keberhasilan pendidikan multikultural; ada beberapa masyarakat yang kurang memiliki rasa nasionalisme; adanya fanatisme bagi sekelompok masyarakat; adanya perbedaan kesejahteraan di kelompok masyarakat; dan pemberitaan di media massa (Saleh & Murtafiah, 2022).

Guru berperan penting pada pelaksanaan pendidikan multikultural. Guru berperan pada pembangunan sikap saling peduli, sikap tidak membedakan SARA, dan sikap saling menghargai (Muhanna et al., 2022). Guru disarankan untuk memahami materi pembelajaran, strategi pengajaran yang tepat, dan dapat membimbing siswa dalam pengembangan karakter yang sesuai dengan Pancasila (Ratna Dewi et al., 2020).

Kesimpulan

Landasan pendidikan yaitu landasan filosofis, sosiologis, kultural, psikologis, ilmu dan teknologis, ekonomi, historis, dan religius. Hakikat pendidikan adalah perluasan dari kemampuan manusia untuk belajar, sebagai produk dari usaha pembelajar itu sendiri, dan akhirnya, sebagai serangkaian bentuk pengaturan tenaga kerja yang bersejarah. Pendidikan multikultural mencakup gagasan semua siswa tanpa memperhatikan jenis kelamin, orientasi

seksual, kelas sosial; dan karakteristik etnis, ras, atau budaya sehingga siswa berkesempatan yang sama belajar di sekolah. Dimensi pendidikan multikultural yaitu integrasi konten, proses konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi ekuitas, dan Budaya Sekolah yang Memberdayakan dan Struktur Sosial. Pendidikan multikultural penting untuk dilakukan di Indonesia karena Indonesia terdiri dari berbagai budaya sehingga perlu dilakukan pendidikan multikultural supaya dapat mencegah konflik dan mengelola konflik yang diakibatkan keberagaman budaya. Implementasi pendidikan multikultural di Indonesia yaitu masih ditemukan beberapa kekurangan karena ada beberapa sekolah yang belum mengembangkan sikap saling toleransi. Kesulitan pendidikan multikultural ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu beragamnya budaya di berbagai daerah di Indonesia; adanya desentralisasi membuat adanya ketimpangan daerah tertentu sehingga dapat menimbulkan konflik sehingga semakin terhambatnya keberhasilan pendidikan multikultural; ada beberapa masyarakat yang kurang memiliki rasa nasionalisme; adanya fanatisme bagi sekelompok masyarakat; adanya perbedaan kesejahteraan di kelompok masyarakat; dan pemberitaan di media massa Guru berperan penting pada pelaksanaan pendidikan multikultural dikarenakan guru berperan pada pembangunan sikap saling peduli, penentuan strategi pembelajaran yang tepat, dan proses penyampaian materi supaya siswa memiliki kemampuan kompetensi multikultural yang baik.

REFERENSI

Allport, G. W. (1954). **The nature of prejudice**. In *The nature of prejudice*.

Addison-Wesley.

Baihaqi, M. (2021). **Implementation of Multicultural Education in Indonesia.** *Journal of Education and Technology*, 4(3).

Banks, J. (1996). **Multicultural education, transformative knowledge, and action.** Teachers College Press.

Banks, J., & Banks, C. (2013). **Multicultural Education : Issues and Perspectives.** Wiley.

Brewer, R. M. (2012). **Feminist movement.** In *Encyclopedia of diversity in education.* Sage.

Bullivant, B. (1993). **Culture: Its nature and meaning for educator.** Allyn & Bacon.

Herrnstein, R., & Murray, C. (1994). **The bell curve: Intelligence and class structure in American life.** Free Press.

Ikhsan, M. H., & Giwangsa, S. F. (2019). **The Importance of Multicultural Education in Indonesia.** *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (Jtlee)*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.33578/jtlee.v2i1.6665>

Kartikasari, M., Cahyo, B. U., & Syaiful, A. (2018). **Implementasi Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Sejarah Bermuatan Materi Sejarah Kontroversi di SMA Negeri 5 Semarang.** *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 103–114.

Kuper, A. (1999). **Culture: The anthropologists' account.** Harvard University Press.

Kurniawan, A., Mahmud, R., Rahmatika, Z., Mustofa, M., Muhammadiyah, M., Winarti, P., Puling, D., & De Jesus

Magalhaes, A. (2022). **Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.** Global Eksekutif Teknologi.

<https://books.google.co.id/books?id=932fEAAAQBAJ>

Muhanna, H. A., Sari, G. J. P., Fauziyyah, A. N., & ... (2022). **Analisis Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah.** *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 60–68. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/tsaqofah/article/view/251>

Ratna Dewi, I., Marini, A., & Maksum, A. (2020). **Problematisasi Implementasi Pendidikan Multikultural.** *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 404–410. <https://doi.org/10.31949/jee.v3i2.2541>

Saleh, K., & Murtafiah, N. H. (2022). **Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia Antara Harapan dan Realita.** *Journal of Islamic Education and Learning*, 2(2), 111–126. <http://www.ejournal.stisdulamtim.ac.id/index.php/JIEL/article/view/60>

Salis Husniatin, & Asrul Anan. (2019). **Konsep Dan Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sd) Negeri Durensewu I.** *Multicultural Islamic Education*, 3(1), 12–26. <https://doi.org/10.35891/ims.v3i1.1741>

Sidorkin, A. M. (2011). **On the Essence of Education.** *Studies in Philosophy and Education*, 30(5), 521–527. <https://doi.org/10.1007/s11217-011-9258-3>

Slavin, R. (2012). **Cooperative learning.** In *Encyclopedia of diversity in education.*

Sage.

21st century. *Journal of Inquiry and Action in Education*, 9(1), 91–102.

Williams, M. K. (2017). **John Dewey in the**